

DAMPAK PSIKOLOGIS PEREMPUAN *SINGLE PARENT* KORBAN KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA

Qori Rizqiah H Kalingga¹, Nurhimmi Falahiyati², Andos Rewindo Sirait³
Universitas Quality¹, Universitas Alwashliyah², Universitas Quality³
Jalan Ngumban Surbakti No. 18 Medan
E-mail : goririzqiah@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan yuridis empiris dan yuridis normatif (pendekatan sosiologis) yaitu pendekatan fakta (the fact approach) dan pendekatan perundang-undangan (the statute approach). Untuk membantu penelitian ini, pengambilan sampel data diambil melalui metode purposive sampling beberapa desa di Kecamatan Percut Sei Tuan yang melibatkan 30 responden, dengan teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi yang selanjutnya dianalisis dengan menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif sehingga bisa diambil kesimpulan dan dapat diajukan saran-saran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dampak psikologis perempuan single parent korban kekerasan dalam rumah tangga telah dilaksanakan dalam bentuk tindakan preventif dan kuratif sangatlah berat. Terdapat dua tipologi perempuan single parent, yang pertama adalah kondisi psikologis yang cenderung labil akibat trauma yang dirasakan, dan kedua cenderung stabil sebab dukungan dari beberapa pihak. Upaya dalam mengatasi dampak psikologis dan sosiologisnya antara lain adalah berpikir positif dan yakin bahwa single parent bisa menjadi ayah sekaligus ibu (kepala keluarga) yang baik dengan dukungan dari berbagai pihak terutama keluarga dengan tetap melakukan aktifitas seperti biasa, sehingga membantu mengurangi dampak negatif bagi para single parent.

Kata kunci: dampak psikologis, perempuan single parent ditinjau secara sosiologi hukum, kekerasan dalam rumah Tangga

Abstract

This research is a qualitative research using empirical juridical and normative juridical approaches (sociological approach), namely the fact approach and the statute approach. To help this research, data sampling was taken through the purposive sampling method of several villages in Percut Sei Tuan District which involved 30 respondents, with data collection techniques namely observation, interviews, and documentation which were then analyzed using qualitative descriptive analysis methods so that conclusions could be drawn and can be made suggestions. The results showed that the psychological impact of single parent women victims of domestic violence has been implemented in the form of pre-incentive and curative measures. There are two typologies of single parent women, the first is a psychological condition that tends to be unstable due to the trauma they feel, and the second tends to be stable because of support from several parties. Efforts to overcome the psychological and sociological impacts include thinking positively and believing that a single parent can be a good father and mother (head of the family) with support from various parties, especially families by continuing to do activities as usual, thus helping to reduce the negative impact for singles parent.

Keywords: psychological impact, single parent women in terms of legal sociology, domestic violence

1. PENDAHULUAN

Menurut catatan mitra perempuan *Women's Crisis Center* (WCC) pada tahun 2018 ada sekitar 133 kasus perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga mengalami gangguan kesehatan jiwa, menderita gangguan kesehatan reproduksi,

gangguan kesehatan fisik, kondisi kronis, serta gangguan mental. Menurut Maisah, dkk dalam penelitiannya tahun 2016 mengenai dampak psikologis korban kekerasan dalam rumah tangga menemukan bahwa kondisi perempuan yang mengalami kekerasan dalam rumah

tangga adalah merasa tertekan yang membuat perempuan merasa ketakutan (trauma) untuk pulang dan takut melakukan hubungan seksual, sehingga perempuan memilih untuk berpisah dari pasangannya. Menjadi *single parent* setelah perceraian bukan merupakan suatu hal yang mudah bagi setiap perempuan dalam menjalani kehidupannya, baik *single parent* karena suami yang meninggal, bercerai, atau suami yang bekerja di luar kota, maupun suami yang melakukan kekerasan terhadap istri. Seorang perempuan *single parent* yang mengalami KDRT akan mengalami banyak penderitaan setelah perceraian, seperti trauma, rasa takut, perasaan terancam, serta kecemasan.

Keadaan psikologis perempuan *single parent* korban KDRT di atas menyebabkan korban berfikir bahwa hidup yang dijalani sekarang ataupun dikemudian hari seakan tidak memiliki makna lagi. Kehilangan kepercayaan akan masa depan yang lebih baik daripada masa sekarang turut memperburuk kondisi psikologis korban. Penderitaan yang dirasakan menyebabkan perempuan sebagai korban merasa tertindas dan dapat mengganggu makna hidupnya sehingga kekerasan yang terjadi terhadap istri dapat berakhir dengan perceraian. Perceraian mengakibatkan seorang istri menyandang status baru yakni status *single parent*. Status ini dapat membawa masalah sendiri karena stigma janda masih berkonotasi negatif, khususnya di Indonesia. Selain stigma negatif, perempuan juga harus berhadapan dengan pandangan sosial karena dianggap sebagai istri yang gagal membina rumah tangga.

Permasalahan umum yang dihadapi oleh perempuan *single parent* adalah masalah keuangan atau ekonomi, label dan anggapan buruk yang diberikan oleh lingkungan sekitar (sosial). Max Weber mengartikan permasalahan yang terjadi jika ditinjau dari sisi sosiologi hukum diartikan sebagai tindakan sosial antar hubungan sosial yang secara nyata

diarahkan kepada orang lain (perempuan *single parent*), sehingga tindakan-tindakan atau perlakuan yang didapat oleh perempuan *single parent* bersifat membatin atau mendapat pengaruh negatif dari situasi tertentu. Sementara bagi perempuan *single parent* yang memiliki anak maka harus menjadi figur ayah bagi anak-anak sehingga seorang perempuan *single parent* diharuskan untuk bisa berperan ganda. Tekanan tersebut membuat perempuan *single parent* merasa tidak berdaya, sedih, depresi, bahkan trauma yang mendalam.

Berdasarkan uraian fenomena di atas, terlihat bahwa terdapat beragam situasi yang dialami perempuan *single parent* korban KDRT dalam menjalani hidupnya setelah menghadapi berbagai cobaan dan peristiwa pahit. Beberapa kejadian menyatakan bahwa perempuan *single parent* korban KDRT akan merasakan kekecewaan yang mendalam selama hidupnya. Namun, terdapat beberapa fenomena/kejadian yang mengatakan bahwa perempuan *single parent* korban KDRT akan berhasil menjalankan hidupnya dan mampu menjadi kepala keluarga bagi anak-anaknya karena sadar akan hikmah dibalik cobaan yang didapat. Masing-masing diantaranya memiliki cara tersendiri untuk menghadapi dan menjalani kehidupannya, apalagi ketika perempuan *single parent* dituntut untuk menjadi kepala keluarga. Hal tersebut ini yang menjadikan penulis tertarik untuk meneliti dan melihat apa yang menjadi penyebab, hambatan-hambatan ditinjau dari sosiologi hukum, bagaimana dampak psikologis perempuan *single parent* sebagai kepala keluarga yang pernah mengalami kekerasan dalam rumah tangga di Kecamatan Percut Sei Tuan, serta mencari solusi terhadap hambatan-hambatan selama menjadi perempuan *single parent* atau kesedihan pasca perceraian.

2. METODE

2.1 Penentuan Daerah sampel

Untuk membantu penelitian ini, pengambilan sampel data diambil melalui metode *purposive sampling* beberapa desa di Kecamatan Percut Sei Tuan yang melibatkan 30 responden, dengan teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi yang selanjutnya dianalisis dengan menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif sehingga bisa diambil kesimpulan dan dapat diajukan saran-saran. Adapun syarat responden/perempuan *single parent* yang menjadi kepala keluarga yaitu:

1. Sudah pernah menikah dan sudah berpisah
2. Perempuan yang pernah mengalami kekerasan dalam rumah tangga
3. Perempuan yang bekerja/karir
4. Perempuan tersebut yang berada di wilayah Kecamatan Percut Sei Tuan

2.2 Metode Pengumpulan Sampel

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan yuridis empiris dan yuridis normatif (pendekatan sosiologis) yaitu pendekatan fakta (*the fact approach*) dan pendekatan perundang-undangan (*the statute approach*) yang memfokuskan kajiannya pada dampak psikologis perempuan *single parent* sebagai kepala keluarga yang pernah mengalami kekerasan dalam rumah tangga di daerah Kecamatan Percut Sei Tuan. Sumber data penelitian adalah perempuan *single parent* sebagai kepala keluarga.

2.3 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, pengisian angket, dan studi dokumentasi untuk melihat dan menganalisa mengenai dampak psikologi perempuan *single parent* sebagai kepala

keluarga yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga di Kecamatan Percut Sei Tuan. Observasi tentang kondisi dan dampak psikologis terkait dengan kondisi wilayah dan jumlah responden. Selanjutnya data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif kualitatif. Adapun langkah dalam analisis kualitatif dilakukan melalui :

1. Pengumpulan data, dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi.
2. Reduksi data, data yang diperoleh difokuskan pada permasalahan yang diteliti
3. Display data, menunjukkan data yang telah dengan permasalahan yang diteliti.
4. Penarikan kesimpulan (verifikasi) yaitu menelusuri makna atau interpretasi terhadap hasil temuan penelitian, bila kesimpulan masih meragukan data dapat ditambah.

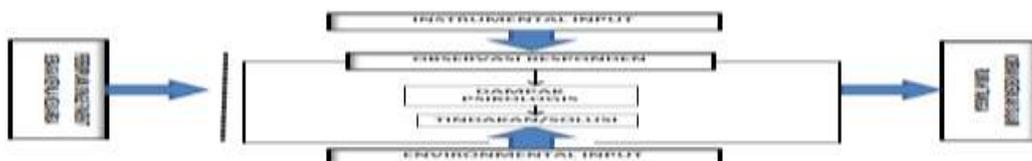
Keabsahan data kualitatif untuk mendapatkan data yang absah dan kredibel, maka peneliti melakukan:

1. Memperpanjang waktu penelitian, bila data dianggap belum cukup.
2. Trianggulasi, mengkonfirmasi data dari beberapa sumber/informan yang berbeda peran, status dan jabatannya.
3. Diskusi teman sejawat, data dan temuan lapangan didiskusikan pada teman sejawat untuk mendapatkan masukan yang benar.

2.4 Diagram Alir

Alur penelitian pada saat ini dapat dilihat sebagai berikut: dampak psikologis perempuan *single parent* yang menjadi kepala keluarga yang pernah mengalami kekerasan dalam rumah tangga di Kecamatan Percut Sei Tuan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN



Hasil yang diperoleh dari serangkaian tahapan kegiatan penelitian ini adalah dampak psikologis perempuan *single parent* sebagai kepala keluarga yang pernah mengalami kekerasan dalam rumah tangga di Kecamatan Percut Sei Tuan telah dilaksanakan dalam bentuk tindakan preventif dan kuratif sangatlah berat. Terdapat dua tipologi perempuan *single parent*, yang pertama adalah kondisi psikologis yang cenderung labil akibat trauma yang dirasakan, dan kedua cenderung stabil sebab dukungan dari beberapa pihak. Upaya dalam mengatasi dampak psikologis perempuan *single parent* sebagai kepala keluarga yang pernah mengalami kekerasan dalam rumah tangga antara lain adalah berpikir positif dan yakin bahwa *single parent* bisa menjadi ayah sekaligus ibu (kepala keluarga) yang baik dengan dukungan dari berbagai pihak terutama keluarga.

Menurut catatan mitra perempuan *Women's Crisis Center (WCC)* pada tahun 2018 ada sekitar 133 kasus perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga mengalami gangguan kesehatan jiwa, menderita gangguan kesehatan reproduksi, gangguan kesehatan fisik, kondisi kronis, serta gangguan mental. Menurut Maisah, dkk dalam penelitiannya tahun 2016 mengenai dampak psikologis korban kekerasan dalam rumah tangga menemukan bahwa kondisi perempuan yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga adalah merasa tertekan yang membuat perempuan merasa ketakutan (trauma) untuk pulang dan takut melakukan hubungan seksual, sehingga perempuan memilih untuk berpisah dari pasangannya. Menjadi *single parent* setelah perceraian bukan merupakan suatu hal yang mudah bagi setiap perempuan dalam menjalani kehidupannya, baik *single parent* karena suami yang meninggal, bercerai, atau suami yang bekerja di luar kota, maupun suami yang melakukan kekerasan terhadap istri. Seorang perempuan *single parent* yang mengalami KDRT akan mengalami banyak

penderitaan setelah perceraianya, seperti trauma, rasa takut, perasaan terancam, serta kecemasan.

Keadaan psikologis perempuan *single parent* korban KDRT di atas menyebabkan korban berfikir bahwa hidup yang dijalani sekarang ataupun dikemudian hari seakan tidak memiliki makna lagi. Kehilangan kepercayaan akan masa depan yang lebih baik daripada masa sekarang turut memperburuk kondisi psikologis korban. Penderitaan yang dirasakan menyebabkan perempuan sebagai korban merasa tertindas dan dapat mengganggu makna hidupnya sehingga kekerasan yang terjadi terhadap istri dapat berakhir dengan perceraian. Perceraian mengakibatkan seorang istri menyandang status baru yakni status *single parent*. Status ini dapat membawa masalah sendiri karena stigma janda masih berkonotasi negatif, khususnya di Indonesia. Selain stigma negatif, perempuan juga harus berhadapan dengan pandangan sosial karena dianggap sebagai istri yang gagal membina rumah tangga.

Permasalahan umum yang dihadapi oleh perempuan *single parent* adalah masalah keuangan atau ekonomi, label dan anggapan buruk yang diberikan oleh lingkungan sekitar. Bagi perempuan *single parent* yang memiliki anak maka harus menjadi figur ayah bagi anak-anak sehingga seorang perempuan *single parent* diharuskan untuk bisa berperan ganda. Tekanan tersebut membuat perempuan *single parent* merasa tidak berdaya, sedih, depresi, bahkan trauma yang mendalam. Peran ganda yang dijalani oleh perempuan *single parent* menimbulkan dampak psikologis negatif karena keadaan psikologis perempuan *single parent* yang pernah mengalami KDRT pasca perceraianya akan berbeda dengan perempuan *single parent* yang bercerai karena suami selingkuh atau meninggal dunia.

3.1 Perempuan *Single Parent* (orang tua tunggal)

Hammer dan Tunner mengartikan istilah orang tua tunggal sebagai orang tua tunggal yang masih memiliki anak yang tinggal satu rumah dengannya. Sementara itu, Sager mengatakan bahwa orang tua tunggal merupakan orang tua yang secara sendirian atau tunggal membesarkan anak-anaknya tanpa kehadiran, dukungan dan tanggungjawab pasangannya.

Rohaty Mohd Majzud dalam Rahim (2006) menyatakan bahwa lazimnya seorang ibu tunggal boleh dikatakan sebagai ibu tunggal apabila wanita itu telah kematian suami dan terpaksa meneruskan tugas membesarkan anak-anak atau seorang wanita yang telah bercerai dengan suaminya dan diberi hak penjagaan ke atas anak-anaknya ataupun seorang wanita yang digantung (statusnya tidak jelas) karena tidak diberi nafkah oleh suami untuk menyara hidupnya dan anak-anaknya ataupun seorang wanita dalam proses perceraian (yang mungkin akan mengambil masa yang panjang dan anak-anaknya masih dibawah jagaannya pada waktu ini. Lebih lanjut Rohaty menjelaskan bahwa seorang ibu bisa dikatakan ibu tunggal (*Single parent*) apabila suaminya tinggal berjauhan darinya dan tidak memainkan peranan aktif sebagai ayah dalam keluarga atau suaminya mengalami uzur (telah lanjut usia sehingga kondisinya lemah).

Sedangkan menurut Wan Halim Othman *single parent* atau orang tua tunggal didefinisikan sebagai seorang ibu yang memikul tanggungjawab mendidik, membimbing, menjaga, dan membiayai dan membesarkan anak-anaknya tanpa keterlibatan aktif seorang suami.

3.2 Faktor- Faktor Menjadi Perempuan *Single Parent*

Beberapa faktor yang menjadikan seorang perempuan menyandang gelar *single parent* diantaranya: 1. **Perceraian**, dijelaskan oleh Cohen bahwa penyebab perceraian hampir tidak terbatas karena perkawinan melibatkan dua individu dengan kepribadiannya masing-masing dan latar belakang yang berbeda yang berusaha untuk hidup bersama. Yang mungkin bisa di jadikan alasan pokok bagi terjadinya sesuatu perceraian adalah harapan-harapan yang berlebihan yang saling diharapkan dari masing-masing pihak sebelum masuk jenjang perkawinan. 2. **Kematian**, seorang perempuan yang telah menyandang gelar istri bisa menjadi ibu *single parent* ketika suaminya meninggal, baik meninggal karena kecelakaan, penyakit atau sebab-sebab lainnya, dan faktor lainnya seperti dijelaskan pada tabel berikut :

Adapun penyebab perempuan menjadi *single parent* dapat ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 1. Penyebab Orang Tua Tunggal (*Single Parent*) dan Dampak Psikologis di Kecamatan Percut Sei Tuan

No.	Penyebab Orang Tua Tunggal (<i>Single Parent</i>)	Faktor	Dampak Psikologis (Fungsi Keluarga)
1	Perceraian	Internal	Fungsi Seksual dan Reproduksi Fungsi Edukasi
2	Kematian	Eksternal	Fungsi Agama Fungsi Perlindungan
3	Kehamilan diluar nikah	Internal	Fungsi Sosialisasi Fungsi Budaya
4	Bagi seseorang yang tidak mau menikah dan mengadopsi anak	Internal	Fungsi Ekonomi

3.3 Peran Ganda Perempuan *Single Parent*

Perempuan *single parent* memiliki peran ganda di dalam keluarga. Peran yang semula menjadi ibu kemudian menjadi ayah pula. Salah satu peran ganda yang kemudian diambil oleh perempuan *single*

parent adalah mengenai pekerjaan dan memberikan nafkah bagi anak yang ditanggungnya. Dalam kasus perceraian meskipun mantan suami tetap memberikan uang untuk menafkahi tetap saja keadaan berubah, mantan suami tidak lagi memberikan uang dalam jumlah yang

cukup karena tidak mengetahui keuangan pada mantan istri dan anaknya, terlebih apabila mantan suami tersebut memilih untuk menikah kembali dan membiayai anak dari hasil pernikahan selanjutnya. Selain itu peran ganda yang harus dilakukan adalah masalah pengasuhan, sebab anak yang tidak mendapatkan asuhan dan perhatian ayah akan menyebabkan perkembangan anak menjadi

pincang. Meskipun seorang ibu *single parent* menerapkan pengasuhan yang benar-benar baik dan memperhatikan sang anak tetap saja ada beberapa hal yang tidak bisa dilewati oleh batasan kodrat seorang perempuan. Tabel selanjutnya menjelaskan terkait hambatan apa saja yang dialami perempuan *single parent* sebagai kepala keluarga yang mempunyai peran ganda sehingga berdampak pada psikologisnya.

Tabel 2. Hambatan-Hambatan Yang Dialami Perempuan Single Parent Sebagai Kepala Keluarga

No.	Alternatif Jawaban	F	Persentase (%)
1	Ekonomi	12	40
2	Pendidikan Anak	8	26.7
3	Mengurus Anak	4	13.3
4	Kebutuhan Biologis	2	6.7
5	Gunjingan Masyarakat	4	13.3
Total		30	100

Sumber. Data diolah dari hasil survey lapangan

Terkait penelitian di atas mengenai dampak psikologis perempuan *single parent* sebagai kepala keluarga yang pernah mengalami kekerasan dalam rumah tangga di Kecamatan Percut Sei Tuan dapat dilihat dari hasil angket yang

diberikan kepada 30 orang responden yang diambil di wilayah Kecamatan Percut Sei Tuan dan menunjukkan keinginan para perempuan *single parent* untuk membina rumah tangga kembali setelah perceraian tergambar pada tabel berikut:

Tabel 3. Keinginan Perempuan Single Parent Sebagai Kepala Keluarga Untuk Membina Rumah Tangga Kembali

No.	Alternatif Jawaban	F	Persentase (%)
1	Iya	6	20
2	Tidak	18	60
3	Ragu-Ragu (Belum Tahu)	6	20
Total		30	100

Sumber. Data diolah dari hasil survey lapangan

Hasil analisa data yang dilakukan oleh peneliti terkait dampak psikologis perempuan *single parent* sebagai kepala keluarga yang pernah mengalami kekerasan dalam rumah tangga di Kecamatan Percut Sei Tuan menunjukkan bahwa menjadi orang tua tunggal terkhusus perempuan *single parent* adalah hal yang tidak diinginkan bagi setiap orang, karena mereka akan dituntut untuk berperan ganda. Perempuan *single parent* dituntut untuk bekerja lebih keras dalam mencari nafkah serta memberikan perhatian kepada keluarga terutama anak-anaknya. Adapun ciri perempuan *single parent* yang mengalami perubahan psikologis adalah 1. Menderita ketegangan atau stres tingkat tinggi, 2. Menderita kecemasan, depresi

dan sakit kejiwaan tingkat tinggi, 3. Berkemungkinan untuk bunuh diri, 4. Resiko keguguran dua kali lebih tinggi dibandingkan yang bukan korban KDRT, 5. Kemampuan menghadapi dan menyelesaikan masalah lebih rendah, 6. Lebih terpencil secara sosial, 7. Lebih berkemungkinan bertindak kejam kepada anak, 8. Lebih sensitif atau mudah terserang penyakit karena stress. Selain itu terdapat beberapa faktor yang menyebabkan perempuan menjadi *single parent* sehingga berdampak psikologis padanya yakni perceraian, kematian, hamil diluar nikah, dan mengadopsi anak tanpa menikah. Data di atas peneliti dapatkan dari hasil di Kecamatan Percut Sei Tuan dengan kriteria yang inklusi, seperti syarat

responden / perempuan *single parent* yang menjadi kepala keluarga yaitu:

1. Sudah pernah menikah dan sudah berpisah
2. Perempuan yang pernah mengalami kekerasan dalam rumah tangga
3. Perempuan yang bekerja/karir
4. Perempuan tersebut yang berada di wilayah Kecamatan Percut Sei Tuan

4. KESIMPULAN

Adapun hasil/manfaat/target yang diperoleh dari serangkaian tahapan kegiatan penelitian terkait adalah sebagai berikut :

1. Memberikan informasi berupa pengetahuan dan teknologi hukum terkait solusi mengatasi kesedihan pasca perceraian akibat kekerasan dalam rumah tangga, sebab perempuan *single parent* dituntut untuk bekerja lebih keras dalam mencari nafkah serta memberikan perhatian kepada keluarga terutama anak-anaknya.
2. Mengurangi dampak/meminimalisir bentuk hambatan-hambatan yang dirasakan oleh perempuan sebagai *single parent*.
3. Memberikan efek jera kepada para pelaku tindak kekerasan, dengan memberikan pendampingan dan penyuluhan hukum kepada korban agar mengurangi dampak negatif terhadap psikologis perempuan *single parent* sebagai kepala keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Affandi, D., Rosa, W.Y., Suyanto, Khodijah, Widyaningsih, C. (2012). *Karakteristik Kasus Kekerasan Dalam Rumah Tangga*. Journal Indonesia Medical Association.
- Aisyah. (2012). *Dampak Psikologis dan Mekanisme Coping Perempuan Pasca Perceraian*. Jurnal Psikososial. Vol. 4/No. 2/Februari 2012.
- Brower, MAW. (1984). *Psikologi Fenomenologi*. Jakarta. Penerbit Gramedia.
- Cohen, Bruce J. 1992.

Sosiologi Suatu Pengantar. PT Rineka Cipta : Jakarta.

- Frankl, V.E. (2003). *Logoterapi: Terapi Psikologi Melalui Pemaknaan Eksistensi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Hurlock, Elizabeth B. (1980). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Penerbit Erlangga : Jakarta.
- Ikawati, Agustin. (2013). *Kekerasan ibu single parents terhadap anak(studi fenomenologi pada keluarga ibu single parent di kota Malang*. Universitas Brawijaya. Malang Jawa Timur.
- Layliyah, Z. (2013). *Perjuangan Hidup Single Parent*. Jurnal Sosiologi Islam, Vol. 3, No.1, April 2013.
- Mansour Fakhri. (2012). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muladi, (2002). *Demokrasi, Hak Asasi Manusia dan Reformasi Hukum di Indonesia*. The Habibie Centre. Jakarta.
- Munir Fuady. (2011). *Teori-Teori Dalam Sosiologi Hukum*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Palupi, D.S. (2017). *Stigma Negatif Janda dan Beban Berat yang Tak Dipahami Masyarakat*.
- Poerwandari, K.E. (2007). *Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Psikologi*. Edisi ke 3. Jakarta : LPSP3 Universitas Indonesia.
- Sudjono Dirdjosisworo. (1983). *Sosiologi Hukum (Studi Tentang Perubahan Hukum dan Sosial)*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2004 Tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga
- Zainuddin Ali. (2005). *Sosiologi Hukum*. Cetakan Kedua. Jakarta: Sinar Grafika.